

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah suatu sindroma gangguan perkembangan anak yang sangat kompleks dan berat yang biasanya muncul pada tiga tahun pertama dari kehidupan anak, dengan dugaan penyebab yang sangat bervariasi. Gejala klinik ASD berupa gangguan yang berlarut-larut pada interaksi sosial timbal balik, gangguan komunikasi serta pola perilaku yang terbatas dan stereotipik (Slamet Santosa, 2003; Diana Krisanti Jasaputra, 2003).

Penyakit ini menjadi sangat populer pada tahun-tahun terakhir karena adanya laporan dari sekelompok ilmuwan yang menyatakan bahwa angka kejadian ASD meningkat drastis sejak tahun 1990-an. Dilihat dari fenotip dan perkembangan klinik, prevalensi diperkirakan telah mengalami peningkatan 10 sampai 20 per 10.000 atau 1 dari setiap 500 sampai 1000 orang (Bryson *et al.*, 1988; Wing & Sould, 1978; Gilberg *et al.*, 1991; Ehlers and Gilberg, 1993; Bryson 1996). Hasil survei yang diperoleh dari beberapa negara menunjukkan bahwa 2 sampai 4 anak per 10.000 anak berpeluang menderita ASD dengan rasio perbandingan 3 : 1 untuk anak laki-laki dan perempuan (Hembing Wijayakusuma, 2004). Di Indonesia, walaupun belum ada data yang pasti, namun jelas terlihat adanya peningkatan yang mencolok pada jumlah penderita ASD (Rudy Sutadi, 2003).

Kejadian ASD diduga dimulai oleh faktor predisposisi genetik pada anak dengan faktor pencetus yang beragam sehingga terjadi kerusakan biologis (gangguan pertumbuhan sel otak dan perubahan struktur otak) dan akhirnya muncul gejala ASD (Widura, 2003). Menurut *Autism Research Institute* (ARI) di San Diego tahun 2001, faktor-faktor pencetus yang sangat berhubungan dengan ASD antara lain: faktor pencetus *prenatal* yaitu penyulit kehamilan (perdarahan) atau persalinan (anoxia, tindakan); infeksi virus, bakteri, protozoa; konsumsi obat-obat tertentu selama kehamilan (misal: antibiotik); polusi lingkungan (Hg, Pb, Al,

asap rokok, obat nyamuk); defisiensi nutrisi tertentu (asam folat, Zn); faktor pencetus *postnatal* yaitu polusi lingkungan, masalah peningkatan vaksinasi baik intensitasnya maupun dalam bentuk vaksin yang multivalen (misal: vaksin MMR); penggunaan *thimerosal* (merkuri) sebagai pengawet dalam vaksin; Kandungan *antimony* dalam bahan untuk memperlambat kebakaran dalam berbagai alat yang dipakai untuk bayi dan anak-anak; dan berbagai macam alergi (alergi yang berhubungan dengan inhalasi dan pernafasan, alergi makanan).

Dengan memperhatikan masalah-masalah tersebut di atas, maka peneliti berminat untuk mengetahui faktor-faktor yang mungkin menjadi pencetus munculnya ASD pada anak-anak yang telah didiagnosis menderita autisme.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana profil dari para penderita ASD di lembaga pendidikan autisme berdasarkan data survei dengan kuesioner
2. Apa saja faktor-faktor yang dapat menjadi pencetus timbulnya ASD

1.3 Maksud dan Tujuan penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang ASD melalui survei pada penderita ASD

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil dari para penderita ASD dan kemungkinan faktor-faktor pencetus ASD sehingga diharapkan angka kejadian ASD berkurang

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

Penelitian ini diharapkan akan menambah referensi dan bahan literatur mengenai ASD demi perkembangan ilmu pengetahuan

1.5 Kerangka Pemikiran

Saat ini kasus ASD semakin banyak dan seolah-olah menjadi "wabah". Beberapa rumah sakit di Indonesia mengklaim terjadi peningkatan angka pasien ASD pada tahun 2002 dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan pesat ini menimbulkan tanda tanya dan kekhawatiran masyarakat khususnya orang tua bahkan para dokter.

Tidak seperti wabah penyakit lain, penyebab ASD belum diketahui dengan pasti. Pada ASD tidak jelas adanya bakteri, parasit, protozoa, maupun virus sebagai penyebab munculnya penyakit.

Dewasa ini semakin banyak kasus ASD yang muncul pada saat anak berumur 18 hingga 24 bulan. Artinya, setelah lahir anak berkembang normal tetapi kemudian perkembangannya berhenti dan mengalami kemunduran. Banyak faktor yang diduga merupakan pencetus gejala ASD, misalnya polusi lingkungan, vaksin-vaksin yang memakai thimerosal, berbagai macam alergi dan sebagainya. Namun, ini semua masih memerlukan penelitian lebih mendalam (Bonny Danuatmaja, 2003).

1.6 Metodologi

1. Metode penelitian : Deskriptif
2. Teknik pengambilan data : Survei dengan wawancara
3. Instrumen penelitian : Kuesioner
4. Responden : Orang tua dari anak-anak penderita ASD di lembaga pendidikan autisme: SLB autisme "Yayasan Pelita Hafizh" dan lembaga studi autisme "Automatia"

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pengambilan data dilakukan di lembaga pendidikan autisme: SLB autisme "Yayasan Pelita Hafizh" dan lembaga studi "Automatia". Pengolahan data dilakukan oleh penulis di Fakultas Kedokteran UKM. Pengambilan dan pengolahan data dilakukan penulis pada bulan Maret-Juni 2007.